

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia sejak dahulu sudah dikenal dengan keberagaman budayanya yang menjadi kekayaan bagi negara ini. Tiap-tiap suku memiliki warisan budaya berupa warisan budaya benda dan warisan budaya takbenda yang berbeda. Warisan budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya masyarakat pemiliknya, sehingga tiap suku di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya. Salah satu warisan budaya takbenda di Indonesia berupa karya sastra yang tidak ternilai harganya. Sebuah karya sastra mampu mengungkapkan gagasan dan keadaan batin seseorang pengarang dalam usahanya untuk merasakan sesuatu kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain dan pada kelompok masyarakatnya (Astika dan Yasa, 2014:1)

Berbicara sastra, maka harus ada kesadaran bahwa sastra lahir pada waktu dan situasi tertentu dalam mewakili fenomenal sosial pada zamannya yang tidak bisa lepas dari keberadaan masyarakat. Melalui karya sastra dapat diperoleh hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahan, pandangan hidup, keyakinan, pemahaman, serta nilai-nilai yang sejatinya merupakan bagian dari identitas suatu bangsa. Dengan begitu, sastra sebagai produk budaya akan mencerminkan masyarakatnya. Sudut pandang sejarah, upaya mencari kearifan lokal merupakan bagian dari kesadaran sejarah karena budaya terbentuk dari kurun waktu yang cukup panjang (Maizar, 2015:137).

Ruang lingkup sastra lisan termasuk ke dalam cerita rakyat yang pada dasarnya merupakan warisan budaya dalam bentuk karya sastra. Cerita rakyat pada Umumnya berbentuk lisan dan penyebarannya dilakukan secara lisan, dari mulut

ke mulut, dari zaman ke zaman. Sastra lisan dapat berbentuk legenda, mite dan dongeng (Astika dan Yasa, 2014:3). Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip seperti mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia walaupun tokoh-tokoh tersebut adakalanya memiliki sifat-sifat yang luar biasa dan sering juga mendapatkan bantuan dari makhluk-makhluk gaib. Dongeng merupakan prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh si pemilik cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Mempelajari cerita rakyat sama halnya dengan mempelajari kehidupan masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pendukungnya, penyebaran yang dilaksanakan secara lisan, membuat cerita rakyat dengan mudah mengalami perubahan sehingga melahirkan beberapa versi dan varian kisah dari cerita yang sama. Namun, ada juga cerita rakyat yang telah didokumentasikan dalam bentuk buku. Cerita prosa rakyat adalah salah satu genre folklor lisan tanah air yang diceritakan secara turun temurun, dalam bentuk berupa mite, legenda, dongeng, seni tradisi, ataupun upacara tradisi (Endraswara, 2013:47).

Beragam sastra lisan dan sastra tulis banyak terdapat di Provinsi Jambi atau biasa disebut sebagai sastra Melayu. Dikatakan sebagai sastra Melayu karena bahasa yang digunakan berupa bahasa Melayu. Sastra tulis yang ditemukan di daerah Jambi jumlahnya tidak terlalu banyak dibandingkan dengan sastra lisan. Sastra tulis yang ditemukan diantaranya adalah Naskah Adat Raja-raja Melayu, Silsilah Raja-raja Jambi, Undang-undang Piagam, dan Cerita Rakyat Jambi. Selain

itu, persebaran sastra lisan jumlahnya lebih banyak daripada sastra tulis. Hampir setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi memiliki sastra lisan.

Sementara itu, kebiasaan orang tua untuk memperdengarkan cerita rakyat kepada anak atau cucu kini sudah bukan lagi menjadi suatu tradisi masyarakat modern Jambi. Tradisi untuk menyampaikan cerita rakyat yang sarat akan nilai-nilai kini dapat dikatakan sudah sangat jarang ditemui. Jika begitu, bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut dapat dikatakan sudah tidak menjadi media yang efektif lagi. Padahal, cerita-cerita rakyat Jambi sebenarnya begitu beragam dan sarat dengan nilai-nilai kearifan. Cerita rakyat Jambi bahkan tak kalah menariknya dengan cerita rakyat dari daerah lainnya seperti Sangkuriang dari Jawa Barat, Malin Kundang dari Sumatera Barat, Bawang Merah dan Bawang Putih dari Riau, bahkan cerita rakyat dari daerah lainnya yang sudah cukup terkenal.

Bergesernya tradisi masyarakat ini tentunya memiliki alasan, salah satunya atas kemajuan di bidang media massa. Keberadaan sastra lisan bisa dikatakan semakin terabaikan seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Masuknya budaya luar menambah pemudaran identitas suatu kebangsaan. Karya sastra atau naskah-naskah yang berupa cerita-cerita mulanya memberi hiburan atau panduan bagi khalayak melayu tapi ditinggalkan begitu saja melapuk dalam iklim tropis, atau mengendap di museum-museum pemerintah kolonial sebagai objek-objek rasa penasaran ilmiah. Kesusastraan melayu telah lama memudar dan mati, sejak kejayaan-kejayaan masyarakat melayu berlalu (G.L Koster (2013:3).

Penyelamatan budaya dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa cinta tanah air, cinta terhadap produk daerahnya, mempelajari kembali apa yang pernah terlupakan. Hal ini menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia jika sampai terjadi

amnesia budaya sebagaimana yang dinyatakan oleh “Salah satu bukti fenomena terjadinya amnesia kebudayaan yang merupakan gejala kehilangan makna karena lupa akan tonggak kebudayaan berupa benda, manusia, peristiwa, bahasa dan gagasan (Hoed, 2016:61).

Dalam beberapa literatur, legenda Bukit Perak diceritakan dalam berbagai kisah yang berbeda. Dalam buku *Legenda Bukit Perak* yang disusun oleh Ricky A. Manik bercerita tentang awal mula terbentuknya Bukit Perak. Namun, dari sumber lain yang berjudul *Candi Muaro Jambi: Kajian cerita rakyat, Arkeologi, dan Pariwisata* yang disusun oleh Satrio Pamungkas dan Nur Agustiningsih, legenda Bukit Perak bercerita tentang asal mula nama dari bukit tersebut. Hal tersebut sebenarnya perlu diteliti agar diketahui bagaimanakah bentuk Legenda Bukit Perak yang sebenarnya. Apakah cerita yang tersebar di masyarakat tersebut memiliki bentuk yang bervariasi dengan memiliki inti cerita yang sama, versi yang saling berkaitan, atau penggalan cerita yang saling terkait.

Hal tersebut perlu ditelusuri kebenarannya karena akan menimbulkan kebingungan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jambi. Masyarakat akan mempertanyakan apa sebenarnya isi atau cerita yang terdapat dalam Legenda Bukit Perak sesungguhnya. Dari hasil observasi awal penelitian, diketahui bahwa Jambi sebenarnya memiliki cukup banyak sumber tertulis tentang kebenaran Legenda Bukit Perak. Namun, sayangnya sumber-sumber tertulis tersebut belum banyak digali oleh peneliti lainnya karena keberadaannya merupakan milik pribadi.

Bukit Perak merupakan salah satu yang disebut oleh F.M Schnitger pada penelitiannya di tahun 1937. Bukit ini memiliki luas lahan 1,2 hektare dan memiliki diameter bagian bawah  $\pm 50$  Meter dengan ketinggian 18,2 Meter yang terletak pada

koordinat 010 28" 44.8" LS dan 1030 37' 28,6" BT. Bukit ini merupakan salah satu bukit yang berada di kawasan cagar budaya Muaro Jambi dan merupakan batas sisi barat kawasan tersebut. Bukit ini berbentuk kerucut menyerupai gunung api yang bagian puncaknya memiliki cekungan dengan kedalaman sekitar 1 meter. Bukit Perak merupakan bukit yang terisolir (isolated hill) dan dikelilingi oleh dataran. Berdasarkan hasil analisa litologi dan kondisi geomorfologinya dapat disimpulkan bahwa Bukit Perak merupakan bukit yang dibuat oleh manusia, bukan terbentuk melalui proses alami. Litologi yang identik dengan bukit tersebut adalah litologi kanal yang terletak di sebelah selatan dengan jarak 300 meter. Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat setempat sepakat bahwa Bukit Perak telah menjadi salah satu legenda yang ada di Muaro Jambi.

Cerita Legenda Bukit Perak merupakan cerita lisan yang berasal dari Kabupaten Muaro Jambi, pemekaran dari Kabupaten Batanghari berdasarkan Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999, dengan luas wilayah 5.246 km, secara administratif terdiri dari 11 kecamatan, 150 desa dan 5 kelurahan. Legenda Bukit Perak termasuk cerita rakyat yang telah didokumentasikan berupa karya sastra berbentuk buku cetakan. Bukit perak (Bukit Senggallo) telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung yang dilindungi oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Legenda Bukit Perak berlatar belakang mengenai kehidupan yang bercerita tentang penghulu desa di pedalaman Muaro Jambi. Penduduk setempat sangat menghormati Penghulu yang dikenal sebagai Datuk Senggallo. Di bawah pimpinan

Datuk Senggalo, masyarakat hidup rukun, aman, dan sejahtera. Semasa Datuk Senggalo masih menjaga desa, selama itu pula desa senantiasa aman sentosa dari orang-orang yang hendak berbuat jahat. Hal inilah yang membuat Datuk Senggalo begitu dikenal di berbagai penjuru negeri. Namun, seorang datuk yang berasal dari Desa Danau Lamo merasa iri terhadap Datuk Senggalo. Datuk dari Desa Danau Lamo merasa dirinya juga sakti seperti Datuk Senggalo, tetapi tidak dihormati seperti Datuk Senggalo. Datuk yang iri hati pun merebut pusaka Datuk Senggalo. Pusaka yang berbentuk keris perak tersebut ditanam di bawah pohon rambe, di perbatasan desa. Keris perak itu menjadi pelindung desa sehingga orang-orang luar yang bermaksud jahat tidak dapat melihat desa.

Peneliti merasa perlu kiranya diadakan penelitian mengenai Legenda Bukit Perak agar dapat didokumentasikan dan menjadi bukti sejarah akan tingginya budaya sastra yang berkembang di Tanah Pilih Pusako Betuah. Selain itu, pengumpulan berbagai bentuk cerita Legenda Bukit Perak dirasa perlu untuk meluruskan Legenda Bukit Perak itu sendiri di tengah masyarakat. Kekayaan sastra tulis di Jambi merupakan bagian dari warisan budaya yang patut untuk dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan sehingga perlu untuk dapat diperhatikan.

Nilai budaya terdiri atas rancangan yang hidup dalam gagasan bagi sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam kehidupan. Ketentuan dalam aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya berpedoman dalam perangkat budaya itu sendiri. Nilai budaya yang bisa memicu pembangunan diantaranya adalah nilai budaya yang bersifat tahan berpendirian atau kepercayaan terhadap orang lain. Oleh sebab itu, nilai budaya merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi masyarakat setempat. Unsur

nilai-nilai di dalamnya dapat dijadikan acuan dalam pembinaan kebatinan masyarakat pembacanya (Dewi, 2012:72).

Nilai-nilai budaya merupakan tatanan paling abstrak dalam cerita rakyat. Nilai-nilai budaya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri (Djamaris, 1993:3). Pengungkapan nilai-nilai budaya Legenda Bukit Perak dianggap sebagai tindakan alternatif dalam rangka penyelamatan warisan budaya yang mulai terkikis oleh arus teknologi yang berkembang pesat. Maka dari itu, nilai-nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak dapat dijadikan bahan Interpretasi bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X.

Pembelajaran nilai-nilai budaya terhadap cerita rakyat berupa legenda berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan bagi peserta didik. Sastra merupakan bagian dari bahan pembelajaran yang bisa membina peserta didik ke arah kehidupan yang memicu kreativitas dan memperluas wawasan nilai-nilai budaya. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan daya apresiatif, mencipta, mempertajam kebatinan, penalaran, dan kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya. Pembelajaran sastra dianggap penting karena pembelajaran sastra dapat membantu dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter terhadap pembentukan watak (Tindaon, 2012). Pembelajaran sastra dituntut untuk membina perasaan yang lebih tajam dan pengembangan berbagai kualitas kepribadian peserta didik.

Dalam penelitian ini, penulis dapat mengaitkan nilai-nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai salah

satu jembatan bagi peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian dalam berperilaku untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pada dunia pendidikan, mengkaji karya sastra sangat penting bagi anak didik, di samping berfungsi sebagai bahan hiburan, karya sastra juga berfungsi sebagai bahan ajar bagi pembaca atau penikmatnya. Karya sastra juga merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya (Dewi, 2012:72).

Untuk itu, dirasa perlu menemukan cara yang dianggap mampu mempertahankan sastra agar budaya dan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat tetap sampai dan terkenal oleh generasi milineal, salah satunya adalah dengan menjadikannya sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas. Terlebih, di daerah jambi masih sangat sedikit sekali penggunaan Cerita rakyat sebagai Bahan Ajar (Wilyanti, 2014:7). Tentunya nilai-nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak dapat dijadikan bahan ajar sebagai pendukung atau pelengkap bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada peserta didik di kelas X SMA, kompetensi dasar yang digunakan yaitu 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan, 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca. Peneliti mengaitkan dengan KD ini karena cocok dengan penelitian yang dilakukan. Nilai-nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak salah satu unsur yang dapat dianalisis dalam pembelajaran. Kegiatan menganalisis nilai-nilai budaya sangat diperlukan oleh peserta didik SMA agar mereka mampu menentukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya Legenda Bukit Perak agar mereka

bisa menjaga dan melestarikan budaya bangsa agar tidak tergerus oleh zaman yang semakin pesat. Peserta didik juga memperoleh pengalaman dalam menghadapi problematika kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya dalam karya sastra dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan wawasan kehidupan serta menumbuhkan kepekaan sosial budaya masyarakatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dan mengingat kedudukan dan perannya yang cukup penting, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap Legenda Bukit Perak. Penelitian tersebut dianggap menjadi upaya pelestarian Legenda Bukit Perak yang merupakan legenda asal dari Bukit Perak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul skripsi “Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Bukit sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam Legenda Bukit Perak?
2. Bagaimana kaitan nilai-nilai budaya dalam buku Legenda Bukit Perak dengan Bahan Ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku Legenda Bukit Perak.
2. Mendeskripsikan analisis nilai-nilai budaya dalam buku Legenda Bukit Perak dengan bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat dalam KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan, di kelas X di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun dari manfaat tersebut adalah:

##### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai nilai-nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak sebagai kontribusi positif dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan menambah referensi pendidikan.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca agar dapat mengambil nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Legenda Bukit Perak.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dan wacana keilmuan yang menunjang proses pendidikan dan dapat menjadi salah satu acuan terutama untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai literatur dalam memahami nilai-nilai budaya, di masa mendatang.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran cerita rakyat KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat baik lisan/tulisan) sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA sebagai bahan ajar pendukung atau pelengkap.